



Strategi Lompoa: Membesarkan Museum Balla Lompoa untuk Mencapai Keunggulan Daya Saing

Usman Manor✉

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:
manorusman@gmail.com

Article Info**Abstrak**

Kata kunci:
Balla Lompoa,
Museum,
Pandemi Covid-19
Strategi.

Pandemi Covid-19 memicu penurunan drastis terhadap kunjungan ke Museum, salah satunya Museum Balla Lompoa di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi tersebut menyebabkan diperlukannya strategi khusus untuk memaksimalkan potensi Museum dan meminimalisir dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial terhadap Museum akibat Pandemi Covid-19. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diperkuat oleh metode sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan untuk menemukan strategi khusus dalam membesarkan kembali Museum Balla Lompoa sehingga memiliki dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi strategi dalam membesarkan Museum Balla Lompoa untuk mencapai keunggulan daya saing sehingga dapat meminimalisir dampak akibat Pandemi Covid-19. Dengan mengacu pada tujuan penelitian, temuan yang berhasil diungkap dalam penelitian adalah lima komponen yang dapat dijadikan sebagai upaya memaksimalkan potensi Museum, yaitu *scope*, *goals*, *resources*, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi sehingga mampu menjadi strategi khusus yang dapat membesarkan Museum Balla Lompoa. Kelima elemen tersebut menjadi dasar penerapan strategi Museum, strategi pemasaran ekosistem Museum, dan strategi kebudayaan di wilayah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Abstract

Keywords:
Balla Lompoa,
Covid-19,
Museum,
Strategic.

The Covid-19 pandemic has triggered a drastic decrease in visits to museums, one of which is the Balla Lompoa Museum in Gowa Regency, South Sulawesi Province. This condition causes the need for a special strategy to maximize the potential of the Museum and minimize the economic, environmental, and social impacts on the Museum due to the Covid-19 Pandemic. Therefore, this study uses a qualitative method that is strengthened by historical methods in the form of heuristics, criticism, interpretation, and historiography by collecting data through interviews and literature studies to find specific strategies in re-growing the Balla Lompoa Museum so that it has economic, environmental, and social impacts. The purpose of the study was to identify strategies in expanding the Balla Lompoa Museum to achieve competitive advantage so as to minimize the impact of the Covid-19 Pandemic. With reference to the research objectives, the findings revealed in the research are five components that can be used as an effort to maximize the potential of the Museum, namely *scope*, *goals*, *resources*, identification of competitive advantages, and synergies so that they can become special strategies that can grow the Balla Lompoa Museum. These five elements form the basis for

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, dunia diguncang oleh mewabahnya pandemi covid-19. Penyakit yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dengan gejala ringan hingga sedang dan menyebar melalui mulut atau hidung tersebut menjadi momok mematikan bagi manusia di seluruh dunia. Sejak terkonfirmasi pada bulan Maret 2020 di Indonesia, jumlah korban meninggal terus meningkat secara signifikan (Djalante et al., 2020). Hal tersebut membuat Pemerintah kemudian menerapkan kebijakan pembatasan sosial yang berdampak pada seluruh kegiatan manusia. Khusus di wilayah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, pandemi Covid-19 tercatat mencapai 12.168 kasus dengan 132 di antaranya menyebabkan kematian atau tertinggi kedua di Provinsi Sulawesi Selatan setelah Kota Makassar (covid19.sulselprov.go.id, 2022).

Pembatasan Sosial yang diterapkan pemerintah mengakibatkan kemandekan di berbagai bidang. Salah satu bidang yang terdampak adalah pariwisata (Skare et al., 2020). Hal tersebut secara eksplisit terlihat pada penurunan jumlah kunjungan dari wisatawan mancanegara sebesar 53,36% dalam kurun waktu Januari hingga Mei 2020 (BPS, 2020). Jumlah kunjungan dari wisatawan domestik pun mengalami penurunan sebagai akibat kekhawatiran terhadap pandemi covid-19 (Kartiko, 2020). Penurunan jumlah wisatawan tersebut berkontribusi besar dalam perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia, terutama pada industri pengolahan, transportasi, penyediaan akomodasi, dan perdagangan (Aji et al., 2018). Selain itu, penurunan jumlah wisatawan juga menyebabkan penurunan pada jumlah kunjungan ke destinasi pariwisata. Begitu pula halnya dengan kondisi yang terjadi di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Perlambatan yang terjadi di sektor pariwisata turut berdampak pada perekonomian, meskipun pada tahun 2020 pendapatan perkapita Kabupaten Gowa mengalami peningkatan sebesar 1,29% dibandingkan tahun 2019 (gowakab.go.id, 2021).

Pemerintah telah menyusun instrumen untuk mengukur pembangunan kebudayaan pada suatu Provinsi berupa Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) yang memuat gambaran kemajuan pembangunan budaya. IPK menjadi basis formulasi kebijakan sekaligus acuan dalam koordinasi lintas sektor di bidang kebudayaan. Berdasarkan IPK tahun 2018 hingga 2020, Provinsi Sulawesi Selatan masih berada di bawah IPK Nasional. Pada tahun 2018, IPK Provinsi Sulawesi Selatan hanya mencapai 49,82 dengan IPK Nasional sebesar 53,74. Selanjutnya pada tahun 2019, meskipun IPK Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan menjadi 51,62, namun demikian jumlah tersebut masih di bawah IPK Nasional sebesar 55,91. Begitu pula dengan IPK pada tahun 2020. Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan akibat Pandemi Covid-19 menjadi 51,10 dengan IPK Nasional sebesar 54,65. Kondisi IPK Provinsi Sulawesi Selatan yang masih di bawah IPK Nasional memicu perlunya strategi khusus guna mendongkrak IPK tersebut. Museum sebagai salah satu sarana kebudayaan diharapkan mampu menjadi wadah dalam upaya meningkatkan IPK Provinsi Sulawesi Selatan secara umum.

Museum sebagai salah satu destinasi pariwisata turut terdampak Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan drastis terhadap kunjungan dan kegiatannya. Pembatasan Sosial membuat terbatasnya kegiatan yang berpusat di Museum sehingga kunjungan pada Museum pun berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan diperlukannya strategi khusus untuk memaksimalkan potensi Museum dan meminimalisir dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial terhadap Museum akibat Pandemi Covid-19.

Secara umum mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Selain itu, Museum merupakan sarana pengembangan kebudayaan melalui pengkajian koleksi-koleksinya. Dalam hal ini, Museum dan Kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Kebudayaan menurut Hamka dalam ceramah mengenai Kebudayaan Islam di Makassar tahun 1953 adalah kumpulan dari cahaya kemanusiaan atau budi daya (Mangemba, 1992). Dengan mengacu pada budi daya menurut Hamka tersebut, Museum seharusnya menjadi bagian dari cahaya kemanusiaan atau budi daya yang dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat.

Museum didirikan bukan untuk mencari keuntungan, melainkan untuk pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (hiburan). Namun demikian, Museum memerlukan biaya dalam setiap kegiatan dan program, terutama untuk operasional. Oleh sebab itu, Pandemi covid-19 yang mewabah di Indonesia sangat berdampak pada program, kegiatan, maupun operasionalisasi Museum. Menghadapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Panduan Teknis Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Bidang Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif dalam Masa Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Di dalam SKB tersebut, turut diatur mengenai pencegahan dan pengendalian Covid-19 di Museum.

Salah satu Museum yang turut terdampak akibat adanya pandemi covid-19 adalah Museum Balla Lompoa di Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Penurunan kunjungan menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh Museum Balla Lompoa pada masa Pandemi Covid-19. Meskipun demikian, penurunan jumlah kunjungan pernah dihadapi oleh Museum Balla Lompoa pada tahun 2012 hingga 2014 (Winarto, et al., 2015: 95). Kondisi tersebut berupaya ditangani dengan penerapan konsep dan strategi *Planning, Doing, Controlling/Checking, and Actuating* secara sistematis serta tersiklus dalam pengembangan daya tarik wisata yang dilakukan oleh Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gowa (Winarto, et al., 2015: 99). Upaya yang dilakukan tersebut perlu disempurnakan sehingga diperlukan pemutakhiran strategi dalam membesarkan Museum Balla Lompoa sehingga memiliki keunggulan daya saing.

Museum Balla Lompoa pada masa lalu merupakan sebuah istana kerajaan. Dahulu, di Sulawesi Selatan terdapat beberapa kerajaan, seperti Kerajaan Luwu, Kerajaan Gowa, dan Kerajaan Bone. Ketiga kerajaan tersebut mempunyai peninggalan bersejarah berupa istana. Akan tetapi, peninggalan bersejarah tersebut hanya dapat dilihat secara utuh pada konstruksi yang dibangun pada abad ke-19 Masehi. Salah satu konstruksi istana yang tersisa adalah Istana Kerajaan Gowa yang berbentuk rumah panggung. Bangunan ini kini masih utuh, namun tidak berfungsi menjadi istana melainkan sebagai museum lokal bernama Balla Lompoa yang terletak di Ibu Kota Kabupaten. Di dalam Museum Balla Lompoa tersebut, tersimpan peninggalan kerajaan, peralatan yang digunakan oleh para pembesar kerajaan, dan deskripsi etnografi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978: 65).

Balla Lompoa yang dalam Bahasa Makassar berarti Rumah Kebesaran terletak di Jalan Sultan Hasanuddin Nomor 48, Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Lokasi Museum tidak jauh dari Kota Makassar, yaitu sekitar 12 kilometer dari pusat kota Makassar (Fitriani, 2019: 115). Museum Balla Lompoa selain menyimpan peninggalan kebesaran Kerajaan Gowa juga menjadi saksi bisu peristiwa bersejarah pasca kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kala itu Bendera Merah Putih pertama kali berkibar di Gowa, yaitu di depan Istana Kerajaan Gowa yang dikibarkan oleh Andi Baso Erang (Kulle, et al., 2005).

Gowa sejak masa lampau memiliki tradisi yang kuat selain menjadi penyangga Makassar sebagai pusat perdagangan di Nusantara ketika masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Persinggungan interaksi, adat, dan tradisi membuat Gowa menyimpan banyak peninggalan yang menjelaskan kemajuan kebudayaan masyarakat Bugis dengan persilangan kebudayaan Islam dan pengaruh kolonial yang membingkai peradabannya. Kearifan lokal peninggalan Kerajaan Gowa, terutama Istana Balla Lompoa masih dilestarikan hingga saat ini (Fitriani, 2019: 114). Istana Kerajaan Gowa tersebut didirikan pada tahun 1936, tepatnya saat masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, I Mangngi-mangngi Daeng Matutu. Arsitektur bangunan museum ini berbentuk rumah khas orang Bugis, yaitu rumah panggung dengan sebuah tangga setinggi lebih dari dua meter untuk masuk ke ruang teras.

Balla Lompoa dalam pembangunannya merujuk pada pengetahuan tradisional yang telah berkembang dengan pesat. Arsitekturnya mengacu pada kepercayaan dan adat istiadat lokal, sementara proses pembangunannya berdasarkan unsur alam semesta secara universal. Secara filosofi, proses pembangunan Balla Lompoa merupakan proses penyempurnaan diri (sulapa appa) dengan mempertimbangkan empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin yang diwujudkan melalui proses pembangunan areal tanah, tiang, jendela, serta ruangan (Raodah, 2012: 378). Selain itu, Balla Lompoa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian atas yang disebut lotteng atau pammakang, bagian tengah yang disebut kale balla, dan bagian bawah yang disebut passiringan.

Museum Balla Lompoa kini berfungsi sebagai tempat menyimpan koleksi benda-benda Kerajaan Gowa. Benda-benda bersejarah tersebut dipajang berdasarkan fungsi umum setiap ruangan pada bangunan Museum. Di Museum ini, terdapat sebuah singgasana yang diletakkan pada area khusus di tengah-tengah ruangan. Beberapa alat perang, seperti tombak dan meriam kuno, serta sebuah payung lalong sipue (payung yang dipakai raja ketika pelantikan) juga terpajang di Museum ini. Pada tahun 1978 hingga tahun 1980, Museum ini pernah direstorasi pada tahun dan diresmikan oleh Prof. Dr. Haryati Subadio yang pada waktu itu menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Hingga saat ini, pemerintah daerah setempat telah mengalokasikan dana sebesar Rp 25.000.000,- per tahun untuk biaya pemeliharaan secara keseluruhan. Namun, memasuki masa Pandemi Covid-19, Museum sebagai salah satu pusat pengembangan kebudayaan mengalami penurunan kegiatan dan aktivitas. Oleh sebab itu, strategi khusus diperlukan oleh Museum pada masa adaptasi kenormalan baru pasca Pandemi Covid-19.

Rekam jejak Balla Lompoa dalam lintasan sejarah Kerajaan Gowa maupun sejarah Indonesia membuat Balla Lompoa yang kini menjadi Museum perlu dilestarikan dalam rangka memajukan kebudayaan dan merawat peradaban, khususnya kebudayaan serta peradaban Gowa. Untuk itu, Pemerintah menyusun berbagai aturan guna memajukan kebudayaan, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, serta Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2022 tentang Strategi Kebudayaan.

Memasuki tahun 2022, Museum menjadi salah satu fokus Pemerintah di Bidang Kebudayaan. Melalui Peraturan Presiden Nomor 85 Tahun 2021 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022, secara spesifik disebutkan mengenai isu strategis kebudayaan yang berkaitan dengan perlindungan cagar budaya dan warisan budaya tak benda sebagai khazanah budaya bangsa. Selain itu, pada Perpres tersebut juga disebutkan arah kebijakan pemajuan dan pelestarian kebudayaan pada tahun 2022 yang mencakup revitalisasi museum, taman budaya, sanggar, dan kelompok seni budaya sebagai pusat pengembangan talenta seni budaya, termasuk pemanfaatan gedung pemerintah yang tidak terpakai untuk kegiatan seni budaya. Berdasarkan aturan tersebut, Museum menjadi salah satu alternatif pusat pengembangan talenta seni budaya dan kegiatan seni budaya.

Museum secara umum memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembangunan dan pemajuan kebudayaan. Arsitektur bangunan, ragam koleksi, dan memori kolektif yang terekam di dalamnya sangat berharga dalam upaya merawat peradaban saat perkembangan zaman semakin pesat. Namun demikian, Museum harus

menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Begitu pula dengan Museum Balla Lompoa yang turut menghadapi berbagai permasalahan. Berdasarkan pemetaan permasalahan di Museum Balla Lompoa, setidaknya terdapat lima permasalahan, yaitu (1) Menurunnya Fungsi Museum Balla Lompoa sebagai Sarana untuk Masyarakat Luas akibat dari Pandemi Covid-19; (2) Kurangnya Akurasi Data dan Informasi Koleksi Museum Balla Lompoa; (3) Keterbatasan Anggaran Pengembangan dan Pemanfaatan Museum Balla Lompoa yang hanya sekitar Rp 25.000.000,- per tahun; (4) Minimnya Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas, terutama Kurator Museum; serta (5) Kurangnya Inovasi dalam Perencanaan Program Kegiatan pada Museum Balla Lompoa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipetakan tersebut, rumusan masalah yang dikemukakan adalah Strategi dalam Membesarkan Museum Balla Lompoa untuk Mencapai Keunggulan Daya Saing. Melalui rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang dikemukakan antara lain:

(1) Apa Strategi dalam Membesarkan Museum Balla Lompoa untuk Mencapai Keunggulan Daya Saing?

(2) Bagaimana Proses Implementasi agar Museum Balla Lompoa Mencapai Keunggulan Daya Saing?

Mengacu pada permasalahan tersebut, secara umum tujuan penelitian adalah mengidentifikasi strategi dalam membesarkan Museum Balla Lompoa untuk mencapai keunggulan daya saing sehingga dapat meminimalisir dampak akibat Pandemi Covid-19. Secara khusus, tujuan penelitian adalah menemukan strategi yang dapat menjadi rekomendasi kebijakan dalam mendorong Museum Balla Lompoa agar memiliki keunggulan daya saing. Untuk mencapai tujuan tersebut, alur berpikir yang dikembangkan adalah Proses Identifikasi Masalah, Proses Pengumpulan Ide dan Gagasan, Proses Menemukan Solusi, dan Proses Mencapai Keunggulan Daya Saing. Melalui alur berpikir tersebut, diharapkan akan mendapat strategi yang implementatif bagi Museum Balla Lompoa.

METODE

Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian dijawab dengan metode yang digunakan dalam proses menyelesaikan masalah dan proses menemukan solusi, yaitu metode kualitatif. Dalam metode kualitatif, realitas sosial dipandang sebagai kesatuan yang kompleks, utuh, dan penuh makna. Untuk mengungkap solusi dari permasalahan, digunakan data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui studi literatur (Sugiyono, 2012: 139). Data primer dan data sekunder tersebut kemudian dianalisa secara induktif berdasarkan data yang ditemukan agar mendapatkan data yang memiliki kedalaman makna (Sugiyono, 2012: 34). Selain itu, guna memperkuat metode kualitatif, metode sejarah melalui heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi juga digunakan untuk menemukan strategi khusus dalam membesarkan kembali Museum Balla Lompoa sehingga memiliki dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balla Lompoa yang berarti rumah kebesaran merupakan rekonstruksi dari istana Kerajaan Gowa yang didirikan pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-31, I Mangngi-mangngi Daeng Matutu, pada tahun 1936. Bangunan yang kini menjadi museum pernah direstorasi pada tahun 1978-1980 dan diresmikan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan saat itu, Prof. Dr. Haryati Subadio. Museum ini juga pernah menjadi bagian dari rumah jabatan Bupati Gowa dan dilakukan perluasan pada masa Pemerintahan Bupati Syahrul Yasin Limpo. Sebagai sebuah saksi sejarah Gowa dahulu hingga kini, Balla Lompoa perlu dilestarikan untuk menjaga eksistensi budaya peninggalan Kerajaan Gowa, seperti rumah panggung khas masyarakat Bugis, alat perang, dan payung *lalong sipue* yang digunakan saat pelantikan raja. Pelestarian tersebut tidak hanya untuk memastikan eksistensi budaya, melainkan pula untuk mempertahankan adat istiadat dan memperindah kawasan museum sebagai salah satu ikon Kabupaten Gowa.

Gowa sejak masa lampau memiliki sejarah panjang perjuangan mempertahankan wilayah dari cengkaman belunggu penjajah, terutama cengkaman Persekutuan Dagang Hindia Timur (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) hingga Pemerintah Hindia Belanda. Dalam lintasan sejarah, Gowa mulai terbentuk pada tahun 1320 Masehi saat Tumanurung Bainea menjadi Raja Gowa pertama dengan gelar Karaeng Sombaya Ri Gowa (gowakab.go.id, 2022). Memasuki masa Kerajaan, Gowa menjadi salah satu kerajaan maritim terbesar dengan mayoritas pembesar kerajaan dan penduduk beragama Islam. Puncak kejayaan kerajaan Gowa terjadi saat Mallombasi Daeng Mattawang Karaeng Bontomangape Muhammad Bakir atau Sultan Hasanuddin menjadi Raja ke-16. Kebesaran dan kekuatan Kerajaan Gowa membuat VOC berupaya menguasai bahkan memerangi kerajaan Gowa yang berakhir dengan Perjanjian Bungaya 18 November 1667 (gowakab.go.id, 2022). Sejak saat itu, Gowa berada di bawah pengaruh penjajah hingga Indonesia memasuki masa kemerdekaan pada tahun 1945. Setidaknya terdapat 36 Raja yang memerintah di Gowa sejak tahun 1320 hingga tahun 1957. Pasca tahun 1957, Gowa menjadi Kabupaten dengan dipimpin seorang Bupati. Dalam kurun waktu 1957 hingga saat ini, tercatat 12 orang Bupati pernah memimpin Gowa.

Kini, Gowa sebagai sebuah Kabupaten memiliki luas 1.883,32 km² atau sekitar 3,01% dari luas Provinsi Sulawesi Selatan dengan 765.836 penduduk (gowakab.go.id, 2022). Pemerintah Kabupaten Gowa pun mencanangkan visi Masyarakat yang Unggul dan Tangguh dengan Tata Kelola Pemerintahan Terbaik. Visi tersebut akan dicapai melalui misi Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat yang Unggul dan Inklusif; Kemandirian Ekonomi Daerah Berbasis Sumber Daya Lokal dan Teknologi; Infrastruktur yang Berkualitas, Terintegrasi dan Berwawasan Lingkungan; serta Tata Kelola Pemerintahan Inovatif Melalui Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik

(gowakab.go.id, 2022). Namun demikian, visi dan misi tersebut tidak secara eksplisit mengemukakan kebudayaan, meskipun Gowa memiliki potensi budaya dan kekayaan narasi masa lalu.

Di Bidang Kebudayaan, khususnya mengenai Permuseuman, Pemerintah Kabupaten Gowa setiap tahun mengalokasikan dana sebesar Rp. 25.000.000,- untuk pemeliharaan Museum Balla Lompoa. Jumlah tersebut sangat kecil mengingat Museum memiliki biaya operasional yang tidak sedikit. Padahal Kemandirian Ekonomi Daerah Berbasis Sumber Daya Lokal dan Teknologi yang sejalan dengan misi Pemerintah Kabupaten Gowa dapat dicapai melalui pengembangan dan pemanfaatan Museum Balla Lompoa sebagai salah satu Sumber Daya Lokal di sektor pariwisata. Selain itu, misi Infrastruktur yang Berkualitas, Terintegrasi dan Berwawasan Lingkungan pun dapat disinkronkan dengan revitalisasi Museum Balla Lompoa yang pada masa lampau telah mengusung wawasan lingkungan.

Revitalisasi Museum Balla Lompoa merupakan bagian dari pengembangan potensi lokal dan pemberdayaan non layanan dasar dengan tetap mengusung wawasan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan melalui pembangunan Balla Lompoa pada masa lalu dengan mempertimbangkan empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin yang diwujudkan melalui proses pembangunan areal tanah, tiang, jendela, serta ruangan. Revitalisasi tersebut akan menyeimbangkan perkembangan arsitektur modern yang menghiasi Kabupaten Gowa sekaligus tidak mengucilkan kemegahan Balla Lompoa (Raodah, 2012: 384). Selain itu, hasil revitalisasi akan menjelaskan secara eksplisit potensi Balla Lompoa sebagai media komunikasi arkeologi kepada masyarakat (Purnamasari, 2019: 92).

Balla Lompoa Kini

Pada tahun 2019, Pemerintah Kabupaten Gowa pada telah menyusun Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang memuat potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam upaya pemajuan kebudayaan. PPKD juga memuat rekomendasi penyelesaian permasalahan kebudayaan tersebut. Potensi yang terdapat dalam dokumen PPKD Kabupaten Gowa salah satunya memuat Museum Balla Lompoa. Selain dokumen berbentuk PPKD, dalam ekosistem kebudayaan diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengurus bidang kebudayaan dan Sarana atau Lembaga Kebudayaan. Salah satu SDM Kebudayaan yang dibutuhkan adalah Tenaga Ahli Cagar Budaya (TACB).

Pada tahun 2021, Pemerintah Kabupaten Gowa telah memiliki lima orang TACB yang bertugas mengkaji sekaligus memberikan rekomendasi mengenai pelestarian Cagar Budaya di Kabupaten Gowa. Pada tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Gowa menargetkan kepada TACB untuk mengkaji serta memberi rekomendasi penetapan tiga Cagar Budaya tingkat Kabupaten yang terdiri dari Museum Balla Lompoa, Saloko (Mahkota Raja Gowa), dan Masjid Tua Katangka Al-Hilal. Penetapan Cagar Budaya tingkat Kabupaten sangat penting terutama bagi Museum Balla Lompoa untuk melestarikan kondisi fisik bangunan berikut dengan memori kolektif yang tersimpan di dalamnya. Selain itu, penetapan tersebut akan lebih menjamin komitmen seluruh pemangku kepentingan terutama Pemerintah Kabupaten Gowa untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan membina ekosistem Museum Balla Lompoa.

Selain alokasi anggaran sebesar Rp 25.000.000,- untuk satu tahun dari Pemerintah Kabupaten Gowa, Museum Balla Lompoa juga mendapatkan Dana Alokasi Khusus (DAK) tahun 2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebesar Rp 700.000.000,-. DAK tersebut digunakan untuk Pemeliharaan Sarana dan Prasarana sebesar 30%, Program Publik sebesar 50%, dan Pemeliharaan Koleksi 20%. Melalui DAK tersebut, diharapkan upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan, serta pembinaan Museum Balla Lompoa dapat diimplementasikan secara sistematis. Meskipun alokasi anggaran bukan menjadi halangan untuk menyusun program dan kegiatan, namun ketersediaan anggaran dapat menjadi salah satu alat untuk menyukseskan strategi dan mengimplementasikan rencana dengan baik. Untuk itu, sebagai salah satu sarana untuk masyarakat umum, Museum Balla Lompoa sudah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, nyaman, dan aman bagi masyarakat (Umasita, 2017: 97).

Museum yang sejatinya menjadi sarana pendidikan, penelitian dan hiburan seringkali dihadapkan pada permasalahan teknis dan substansial. Hal tersebut turut terjadi di Museum Balla Lompoa. Minimnya riset dan kuratorial untuk pengembangan koleksi Museum Balla Lompoa menjadi permasalahan utama yang membuat Museum sepi peminat. Selain itu, minimnya pameran temporer yang dapat mengubah lanskap koleksi Museum turut memberikan kesan monoton bagi Museum Balla Lompoa. Di samping itu, promosi dan komunikasi publik mengenai Museum Balla Lompoa untuk meningkatkan kunjungan jarang dilakukan. Padahal berbagai pemangku kepentingan memiliki peranan yang sama untuk melakukan promosi sekaligus mengkomunikasikan kepada publik mengenai Museum Balla Lompoa. Selain itu, sajian kebudayaan berupa Museum dalam bentuk informasi perlu dikemas agar menjadi pengetahuan bagi masyarakat, salah satunya melalui *Augmented Reality* (Caprisa, 2020). Penataan pameran secara rutin pun jarang dilakukan sebagai akibat minimnya alokasi anggaran Museum. Adanya DAK Permuseuman cukup membantu denyut nadi Museum, terutama dalam hal pemeliharaan dan penyusunan program. Namun demikian, diperlukan strategi dan upaya yang lebih sistematis.

Balla Lompoa dalam Persinggungan Zaman

Museum Balla Lompoa secara umum memiliki potensi yang besar dalam mendeskripsikan budaya di Kabupaten Gowa dan menarasikan kembali periode panjang perkembangan masyarakat pada masa tradisional, kolonial, hingga nasional (pasca kemerdekaan Indonesia). Potensi tersebut apabila diimplementasikan akan memperlihatkan kemajuan pengetahuan tradisional Gowa pada masa lalu yang masih relevan hingga masa sekarang untuk dijadikan sebagai pembelajaran. Hasil implementasi potensi tersebut akan memberikan citra positif bagi

Museum Balla Lompoa. Kemampuan menciptakan citra positif sebagai sebuah destinasi akan menarik masyarakat untuk berkunjung kembali ke destinasi tersebut (Ab, 2018: 20). Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan sebuah pembelajaran, melainkan sebuah pengalaman.

Perluasan Museum Balla Lompoa dan revitalisasi Museum memang pernah dilakukan. Namun demikian, pelaksanaan revitalisasi perlu melibatkan masyarakat. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemerintah memiliki peran sebagai fasilitator, sementara masyarakat berperan tidak hanya sebagai objek, melainkan pula sebagai subjek pemajuan kebudayaan. Melalui sinergi Pemerintah dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan, diharapkan menghasilkan strategi yang bersifat *bottom-up*. Pelibatan dan sinergi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan citra kognitif yang lebih kekinian, melainkan pula meningkatkan citra afektif terhadap Museum Balla Lompoa. Semakin tinggi citra kognitif terhadap sebuah destinasi yang dalam hal ini adalah Museum Balla Lompoa, maka akan semakin meningkatkan citra afektif yang menstimulus intensi masyarakat untuk berkunjung ke Museum Balla Lompoa (Ab, 2018: 20). Citra dan intensi dari Museum Balla Lompoa tersebut akan membuat Museum sebagai sebuah destinasi memiliki keunggulan daya saing apabila dibandingkan dengan destinasi lainnya.

Citra dan intensi dari sebuah Museum tidak muncul dengan sendirinya, melainkan perlu dibangun dan ditingkatkan. Citra dan intensi tersebut akan menjadi potensi tidak terlihat dari Museum yang membuat Museum tidak lekang dalam persinggungan zaman. Salah satu upaya yang telah dilakukan dalam memunculkan potensi Museum Balla Lompoa adalah pelaksanaan Upacara *Accera Kalompoang* yang sarat makna dan simbolis dalam tradisi adat Gowa (Fauzi, 2018). Upacara tersebut secara otomatis menarik minat masyarakat dan mengundang keramaian. Oleh sebab itu, penyelenggaraan kegiatan yang menonjolkan tradisi menjadi salah satu strategi dalam “membesarkan” Museum Balla Lompoa.

Museum Balla Lompoa yang merupakan sebuah istana kebesaran memerlukan strategi yang besar pula dalam rangka memaksimalkan potensi museum. Strategi merupakan pola dasar dari sebuah tujuan yang sudah direncanakan dan didistribusikan berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Dalam suatu strategi, terdapat interaksi yang sangat menentukan keberhasilan dari tujuan. Strategi yang baik pun harus menentukan tujuan yang hendak dicapai dan mengoptimalkan sumber daya untuk meminimalisir hambatan, memaksimalkan peluang, dan mencapai keunggulan daya saing.

Temuan yang berhasil diungkap dalam penelitian adalah lima komponen yang dapat dijadikan sebagai upaya memaksimalkan potensi Museum, yaitu *scope*, *goals*, *resources*, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi. Kelima komponen tersebut merupakan elemen strategi yang dapat membesarkan Museum Balla Lompoa. Komponen pertama adalah *scope* yang berarti cakupan dari strategi yang diterapkan. Sementara komponen kedua adalah *goals* yang berarti tujuan yang hendak dicapai. Selain itu, terdapat pula *resources* yang berarti sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini, sumber daya perlu digunakan, dialokasikan, dan juga didistribusikan. Di samping *scope*, *goals*, dan *resources*, terdapat komponen identifikasi keunggulan daya saing yang berkaitan dengan kemampuan memaksimalkan peluang, menguatkan potensi, atau membuat sesuatu yang berbeda. Terakhir, terdapat komponen sinergi yang menguatkan *scope*, *goals*, *resources*, identifikasi keunggulan daya saing.

Komponen strategi untuk membesarkan Museum Balla Lompoa perlu diterapkan sebagai upaya adaptasi pada masa kenormalan baru sekaligus menjadikan Museum sebagai bagian dari kebangkitan dan pemulihan kebudayaan. Adapun komponen strategi tersebut dalam kaitannya dengan strategi membesarkan Museum Balla Lompoa, antara lain:

- 1) *Scope* atau cakupan, yaitu ide koleksi dan narasi yang terdapat pada Museum mencakup kebudayaan maritim Kerajaan Gowa dan karakteristik kebudayaan maritim yang membedakan dengan kebudayaan lain, serta tidak terbatas pada sejarah Gowa yang disusun dengan *story telling* menarik. Penyusunan koleksi dan narasi tersebut memerlukan kajian yang melibatkan akademisi dan masyarakat. Selain itu, pameran temporer dengan tema-tema tertentu berikut dengan pemusatan kegiatan kebudayaan di Museum Balla Lompoa membuat cakupan upaya memajukan dan melestarikan kebudayaan menjadi meningkat. Pemusatan kegiatan kebudayaan tersebut dapat dimulai melalui pembahasan perencanaan program kegiatan kebudayaan Gowa yang dilakukan di Museum Balla Lompoa;
- 2) *Goals* atau tujuan, yaitu membesarkan Museum Balla Lompoa untuk mencapai keunggulan daya saing melalui pengelolaan yang terencana dan terintegrasi sehingga menjadi Museum Berdikari yang dapat meningkatkan minat dan kunjungan masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai hanya dengan pengelolaan yang terencana dan terintegrasi dalam program serta kegiatan. Dalam pengelolaannya, Museum Balla Lompoa bukan hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten, melainkan perlu melibatkan masyarakat terutama generasi muda. Pelibatan masyarakat hanya dapat dicapai melalui pengintegrasian program dan kegiatan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sumbang saran yang melibatkan generasi muda dalam mengembangkan dan memanfaatkan Museum Balla Lompoa sekaligus menjadikan generasi muda terlibat dalam proses implementasi saran tersebut dengan memanfaatkan DAK Permuseuman;
- 3) *Resources* atau sumber daya, yaitu Sarana dan Prasarana, Sumber Daya Manusia (SDM) Kebudayaan, dan Dukungan Anggaran pada Museum. Sarana dan prasarana merupakan hal penting yang menunjang ekosistem Museum Balla Lompoa. Semakin baik sarana dan prasarana yang dimiliki Museum, minat masyarakat untuk mengunjungi Museum akan semakin meningkat. Selain itu, aksesibilitas Museum yang berkaitan dengan transportasi dan akomodasi pun perlu mendapatkan perhatian. Untuk mendekatkan Museum Balla Lompoa ke

masyarakat, terutama generasi muda, akses perlu ditingkatkan yang bersamaan dengan upaya membuat museum menjadi kekinian. Salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi *Augmented Reality* yang telah dikaji sebelumnya (Caprisa, 2020). Selain sarana dan prasarana, SDM Kebudayaan sebagai subjek yang dapat mengembangkan dan memanfaatkan Museum perlu diperhatikan. Dalam hal ini, kurator Museum menjadi hal yang krusial. Kurator selain sebagai subjek pelindung dan pengembang koleksi Museum, berfungsi pula sebagai corong komunikasi kepada masyarakat. Narasi yang terdapat pada Museum akan sangat bermanfaat, bernilai edukasi, dan berbilang pengalaman apabila dapat dikomunikasikan dengan baik oleh kurator Museum. Sumber daya lain yang tidak kalah penting adalah dukungan anggaran pada Museum. Selain memanfaatkan DAK Permuseuman, pengembangan dan pemanfaatan Museum dapat dilakukan melalui kemitraan yang memanfaatkan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan begitu, anggaran bukan lagi menjadi permasalahan klasik dalam mengembangkan dan memanfaatkan Museum Balla Lompoa;

- 4) Identifikasi keunggulan daya saing, yaitu Museum Balla Lompoa yang mampu mendeskripsikan kebesaran peradaban masa lalu Gowa dalam narasi kekinian dengan menempatkan masyarakat terutama generasi muda sebagai subjek pengembangan dan pemanfaatan Museum. Kemampuan mendeskripsikan masa lalu akan menjadi kekuatan sekaligus menjadikan Museum Balla Lompoa memiliki fungsi pendidikan. Penyusunan narasi yang kekinian membuat Museum Balla Lompoa menyediakan ruang untuk penelitian. Penempatan masyarakat sebagai subjek pengembangan dan pemanfaatan Museum dilakukan dalam rangka memastikan Museum Balla Lompoa memiliki peranan dalam penyediaan ruang hiburan bagi masyarakat. Keunggulan daya saing tersebut diharapkan membuat Museum mampu berdikari, bahkan menjadi alternatif destinasi pariwisata dan mendorong peningkatan Indeks Pemajuan Kebudayaan (IPK) terutama pada Dimensi Ekonomi Budaya, Pendidikan, Warisan Budaya, dan Budaya Literasi;
- 5) Sinergi, yaitu Museum menjadi mitra bagi Pemerintah Daerah, masyarakat, akademisi, dan lain sebagainya dalam mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan daerah. Sinergi dalam ekosistem Museum Balla Lompoa dapat dicapai melalui penerapan strategi sistematis berbasis komponen cakupan, tujuan, sumber daya, dan identifikasi keunggulan daya saing. Dalam mengembangkan dan memanfaatkan kebudayaan daerah, terutama objek pemajuan kebudayaan Gowa, Museum Balla Lompoa dapat dijadikan sebagai garda terdepan. Pengembangan dan pemanfaatan tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus dapat dipusatkan di Museum Balla Lompoa sehingga Museum tersebut menjadi pusat kebudayaan Gowa.

Balla Lompoa Nanti

Upaya membesarkan Museum Balla Lompoa dapat dilakukan melalui implementasi strategi yang mengacu pada komponen *scope, goals, resources*, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi. Oleh sebab itu, revitalisasi Museum Balla Lompoa merupakan hal utama. Revitalisasi dalam hal ini tidak hanya terbatas pada revitalisasi fisik bangunan. Saat ini, secara infrastruktur dan fisik bangunan, Museum Balla Lompoa dapat dikatakan layak untuk menjadi sebuah destinasi pariwisata. Untuk memperkuat Museum Balla Lompoa sebagai sebuah destinasi pariwisata berbasis kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Gowa perlu menjadikan Museum Balla Lompoa sebagai Destinasi Pariwisata Prioritas Berbasis Kebudayaan. Melalui konsep tersebut, revitalisasi Museum Balla Lompoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Revitalisasi Museum Balla Lompoa mencakup beberapa hal, yaitu:

- 1) Revitalisasi Program dan Kegiatan, yaitu inovasi program terencana dengan implementasi kegiatan yang membuka ruang seluas-luasnya bagi masyarakat. Program dan Kegiatan tersebut tersusun selama satu tahun kalender dengan kegiatan-kegiatan besar diadakan setiap bulan. Riset dan kuratorial untuk pengembangan koleksi Museum Balla Lompoa menjadi program revitalisasi yang utama. Selain itu, penyelenggaraan pameran temporer dan upacara adat yang dapat mengubah lanskap koleksi Museum Balla Lompoa perlu dilakukan secara simultan yang melibatkan segenap pemangku kepentingan. Dalam penyelenggaraan pameran temporer tersebut, objek pemajuan kebudayaan Kabupaten Gowa perlu ditampilkan. Di samping itu, penataan pameran secara rutin pun menjadi bagian dalam revitalisasi program dan kegiatan;
- 2) Revitalisasi Kemitraan dan Kelembagaan, yaitu pelibatan masyarakat, akademisi, dan iklim usaha (perusahaan) secara luas dalam program kegiatan Museum. Secara kelembagaan, Museum Balla Lompoa sebaiknya bukan hanya sebagai Unit Pelaksana Teknis, melainkan Badan Layanan Umum sehingga pelibatan pemangku kepentingan semakin luas dan jelas. Kemitraan dan kelembagaan menjadi hal penting dalam implementasi strategi membesarkan Museum Balla Lompoa;
- 3) Revitalisasi Manajemen Pengelolaan dan SDM merupakan tindak lanjut dari revitalisasi kemitraan dan kelembagaan. Dengan perubahan lanskap kemitraan dan tugas kelembagaan, pengelolaan Museum akan lebih lincah (*agile*) dalam menghadapi tantangan dan permasalahan. Pengelolaan yang lebih setara dan lincah tersebut akan menstimulus pengembangan SDM guna memenuhi kapasitas maupun kapabilitas manajemen yang telah disusun;
- 4) Revitalisasi Fisik (Tata Pameran) dan Non Fisik (Promosi), yaitu pengembangan dan pemanfaatan tata pameran Museum Balla Lompoa yang tidak statis, melainkan dinamis sesuai tema tertentu dengan disertai pengkomunikasian upaya tersebut kepada masyarakat. Tata Pameran yang berubah secara sistematis dan simultan akan menghindarkan kesan monoton terhadap koleksi Museum. Perubahan Tata Pameran dan Koleksi

Museum perlu dikomunikasikan kepada masyarakat sehingga fungsi edukasi sekaligus hiburan dapat berjalan secara beriringan.

Revitalisasi yang disusun sebagai sebuah implementasi strategi untuk membesarkan Museum Balla Lompoa dengan menggunakan komponen cakupan, tujuan, sumber daya, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi turut memicu perubahan. Dalam hal ini, perubahan cakupan akan menghasilkan ide baru dan perubahan paradigma terhadap Museum Balla Lompoa. Selain itu, pengelolaan yang terencana dengan tujuan yang jelas akan menghasilkan pengembangan dan pemanfaatan koleksi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu pula dengan sumber daya yang akan terus meningkat secara kualitas dan kapabilitas. Sumber daya seperti sarana dan prasarana yang dimutakhirkan akan memunculkan modernisasi Museum dan peningkatan kapasitas SDM Kebudayaan akan memengaruhi kelembagaan Museum yang lebih transformatif. Di samping itu, identifikasi terhadap keunggulan daya saing museum akan membuat Museum Balla Lompoa berdikari dan mampu menjadi alternatif pariwisata. Tidak hanya itu, sinergi yang dibangun melalui kemitraan akan menghasilkan peningkatan kapabilitas museum, terutama dalam mengatasi kendala teknis berupa keterbatasan anggaran.

Strategi yang implementatif sangat diperlukan Museum Balla Lompoa untuk menjawab tantangan zaman dan memiliki dampak ekonomi, lingkungan, serta sosial. Secara umum, komponen cakupan, tujuan, sumber daya, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi menjadi dasar penerapan strategi bagi Museum Balla Lompoa. Strategi tersebut memiliki beberapa tingkatan yang terdiri dari:

- 1) Strategi Museum yang meliputi Identifikasi Keunggulan Museum; Pengemasan Koleksi; Revitalisasi Fisik, dan Non Fisik; Penyusunan Program Kegiatan yang Menarik; Pelibatan Kemitraan; serta Transformasi Kelembagaan;
- 2) Strategi Pemasaran Ekosistem Museum dengan menjadikan Museum sebagai Ruang Publik yang memperhatikan estetika, mengedepankan aspek pengetahuan, memanfaatkan teknologi, memastikan masyarakat mendapatkan pengalaman dalam setiap kunjungan ke Museum Balla Lompoa, dan memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial masyarakat (kontekstual);
- 3) Strategi Kebudayaan, yaitu Museum memiliki arah pemajuan kebudayaan yang memperlihatkan potensi lokal dan mendeskripsikan situasi serta kondisi kebudayaan Gowa. Dengan kata lain, Museum Balla Lompoa menjadi pedoman bagi segenap pemangku kepentingan untuk mengetahui kebudayaan Gowa. Untuk itu, Penguatan Museum sebagai Institusi Pemajuan Kebudayaan, Peningkatan Kualitas Pelayanan Museum dan Pemanfaatan Koleksi Museum, Penguatan Kelembagaan Museum, serta Peningkatan Pengetahuan Masyarakat melalui Museum merupakan suatu keharusan.

Pada akhirnya, Museum tidak hanya sebagai bangunan fisik yang usang akibat tergulung perkembangan zaman. Strategi yang diimplementasikan untuk membesarkan Museum Balla Lompoa diharapkan menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir serta kreatifitas masyarakat. Selain itu, kehadiran Museum Balla Lompoa dapat menjadi pendorong tumbuhnya rasa cinta tanah air; garda terdepan pelestarian warisan budaya; serta pusat dokumentasi warisan budaya bangsa, khususnya warisan budaya Kerajaan Gowa yang sangat kuat.

PENUTUP

Museum Balla Lompoa menyimpan sejarah Panjang kebesaran Kerajaan Gowa di masa lalu. Membesarkan kembali Museum Balla Lompoa memerlukan strategi yang tidak sebatas pada aspek fisik bangunan semata, melainkan aspek non fisik yang mencakup program kegiatan maupun koleksi Museum. Namun demikian, Museum Balla Lompoa menghadapi berbagai permasalahan, seperti (1) Menurunnya Fungsi Museum Balla Lompoa sebagai Sarana untuk Masyarakat Luas akibat dari Pandemi Covid-19; (2) Kurangnya Akurasi Data dan Informasi Koleksi Museum Balla Lompoa; (3) Keterbatasan Anggaran Pengembangan dan Pemanfaatan Museum Balla Lompoa yang hanya sekitar Rp 25.000.000,- per tahun; (4) Minimnya Kualitas dan Kuantitas SDM yang terbatas, terutama Kurator Museum; serta (5) Kurangnya Inovasi dalam Perencanaan Program Kegiatan pada Museum Balla Lompoa.

Dalam upaya mendorong Museum Balla Lompoa agar memiliki keunggulan daya saing, alur berpikir yang dikembangkan adalah (1) Proses Identifikasi Masalah; (2) Proses Pengumpulan Ide dan Gagasan; (3) Proses Menemukan Solusi; dan (4) Proses Mencapai Keunggulan Daya Saing. Alur berpikir tersebut menghasilkan temuan yang dapat dijadikan sebagai komponen strategi untuk memaksimalkan potensi Museum, yaitu *scope*, *goals*, *resources*, identifikasi keunggulan daya saing, dan sinergi. Kelima komponen tersebut dijadikan sebagai dasar dalam mengimplementasikan strategi yang terdiri dari Revitalisasi Program dan Kegiatan; Revitalisasi Kemitraan dan Kelembagaan; Revitalisasi Manajemen Pengelolaan dan SDM; serta Revitalisasi Fisik (Tata Pameran) dan Non Fisik (Promosi). Selain kelima komponen strategi, tingkatan strategi yang dapat diterapkan pada Museum Balla Lompoa adalah Strategi Museum, Strategi Pemasaran Ekosistem Museum, dan Strategi Kebudayaan.

Implementasi strategi tersebut perlu mendekatkan antara sejarah panjang Kerajaan Gowa yang telah berlalu dengan konteks kekinian dan konteks masa depan sehingga Museum tidak lekang termakan gulungan zaman. Selain itu, Museum Balla Lompoa perlu memberikan kesan dekat dengan masyarakat melalui berbagai program dan kemitraan. Dengan begitu, identitas masa lalu Kerajaan Gowa tetap terjaga, pelestarian sejarah dan warisan budaya tetap berlangsung, edukasi pada masyarakat tetap terdepan, dan aspek rekreasi tetap berjalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal berjudul Strategi Lompoa: Membesarkan Museum Balla Lompoa untuk Mencapai Keunggulan Daya Saing tidak akan dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, Penulis

mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemampuan yang telah diberikan; orang tua dan keluarga Penulis yang telah memberikan dukungan; Deputy Bidang Koordinasi Revolusi Mental, Pemajuan Kebudayaan, dan Prestasi Olahraga, Asisten Deputy Revolusi Mental, Asisten Deputy Pemajuan dan Pelestarian Kebudayaan, Asisten Deputy Literasi, Inovasi, dan Kreativitas, Kemenko PMK serta rekan-rekan yang telah memberikan motivasi dan kesempatan untuk menyelesaikan jurnal ini. Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Kabupaten Gowa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbudristek, serta seluruh pihak yang sudah terlibat dalam penyusunan jurnal ini.

REFERENSI

- Ab, A. 2018. Pengaruh Citra Destinasi terhadap Intensi Wisatawan Berkunjung Kembali di Destinasi Sulawesi Selatan Tahun 2014. *Pengaruh Citra Destinasi Terhadap Intensi Wisatawan Berkunjung Kembali di Destinasi Sulawesi Selatan Tahun 2014*, 20(3).
- Agus, A. 2018. Gambaran Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir di Sulawesi Selatan. *Techno: Jurnal Penelitian*, 7(01), 143-149.
- Agusdi, M., Basri, M. B., Al Ashar, N., & Hasni, M. 2019. Menguak Nilai-nilai Ritual Accera Kalompoang Sebagai Penolak Bala Masyarakat Gowa. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 130-137.
- Amin, K. F. 2021. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis-Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6), 1044-1053.
- Asdi, A. 2017. Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Obyek-Obyek Wisata Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 4(1), 73-83.
- Asmulyani, A., & Amalia, A. A. 2019. Eksistensi Balla Lompoa Karaeng Marusu Sebagai Warisan Arsitektur Bugis Makassar di Kabupaten Maros. *Jurnal Linears*, 2(2), 66-72.
- Beddu, S., Akil, A., Osman, W. W., & Hamzah, B. 2014. Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal sebagai Landasan Perumusan Tatahan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar. *dalam Prosiding Temul Ilmiah IPLBI. Tersedia secara online juga di: <https://eng.unhas.ac.id/arsitektur/files/5ae0ad4fceb7.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019]*.
- Fauzi, H. 2018. *Simbolisme Pada Upacara Pencucian Alat Pusaka Pada Acara Accerak Kalompoang di Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Fitriani, M., Sombuo, R., Early, A., & Ilham, L. 2019. Analisis Nilai-nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 113-121.
- HAI, N. I. F., Aziz, B. I. W., & Sukarman, S. Perancangan Animasi Sebagai Media Pengenalan Pakaian Dan Rumah Adat Suku Makassar. *TANRA: Jurnal Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar*, 8(1), 51-64.
- Harraf, A., Wanasika, I., Tate, K., & Talbott, K. 2015. Organizational agility. *Journal of Applied Business Research*. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i2.9160>.
- Knudsen, E. S., Lien, L. B., Timmermans, B., Belik, I., & Pandey, S. 2021. Stability in turbulent times? The effect of digitalization on the sustainability of competitive advantage. *Journal of Business Research*, 128. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.02.008>.
- Patikaisaya, R., Ihsan, I., & Sastrawati, I. 2017. Konsep Pengembangan Wisata dan Aksesibilitas Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Wilayah & Kota Maritim (Journal of Regional and Maritime City Studies)*, 5(2).
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. 2022. *Covid 19 di Provinsi Sulawesi Selatan*. <http://covid19.sulselprov.go.id/>. Diakses pada 28 Desember 2022 Pukul 18.20 WIB.
- Purnamasari, N. A. 2019. Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa Di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 17(2), 85-100.
- Rachmah, S. T. 2018. *Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Raodah, R. 2012. Balla Lompoa Di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(3), 378-390.
- Rasdyana, R., & Rahman, S. A. 2015. Sekolah Pendidikan Karakter Di Kabupaten Gowa Dengan Konsep Arsitektur Ekologis. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 2(2), 135-148.
- Sjahril, S. S., & Kambo, G. 2019. Relasi Kekuasaan Antara Pemerintah Daerah Dengan Kerajaan Gowa Dalam Melestarikan Dan Mengoptimalkan Nilai Budaya Di Kabupaten Gowa. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 108-115.
- Syamsuriadi, S., Astina, I. K., & Susilo, S. 2019. Arsitektur Rumah Balla Lompoa Galesong Suku Makassar sebagai Sumber Materi Geografi Budaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(12), 1601-1609.
- Umasita, E., Irfan, I., & Cahyadi, D. Perancangan Signage Digital Museum Balla Lompoa. *Jurnal Imajinasi*, 1(2), 93-103.
- Winarto, S., Niswaty, R., & Jamaluddin, J. 2015. Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Balla Lompoa Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. *Ad'ministrare*, 2(2), 94-100.
- Yusran, Y., & Megawaty, A. P. 2021. Penggambaran Nilai-nilai Budaya Pada Balla Lompoa Kab. Gowa (Semiotik Komunikasi). *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 3(2), 118-130